

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah sentral pertanian di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) memiliki luas daerah 3.782 km², dengan ketinggian dari permukaan laut 284 m.d.p.l – 1.458 m.d.p.l dan terbagi kedalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Solok merupakan daerah sentral pengembangan budidaya bawang merah di luar Pulau Jawa. Data beberapa tahun terakhir yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2018) merincikan luasan panen yaitu, tahun 2015 luasan tanam 4.898 ha dengan total produksi 57.346 ton, tahun 2016 luasan tanam 5.518 ha dengan total panen 59.045 ton, tahun 2017 dengan luas tanam 8.000 ha dengan total panen 96.000 ton, dan pada 2018 luasan panen 8.790 ha dengan total panen 102.054 ton, sementara dalam kesempatan lain Kementerian Pertanian menargetkan pada tahun 2020 Kabupaten Solok memiliki luas tanam bawang merah mencapai 10.000 ha.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2018) bahwa Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah utama penghasil bawang merah Kabupaten Solok pada tahun 2018, dengan luas panen 4.600 ha, selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Lembah Jaya dengan luas panen 860 ha, Kecamatan Danau Kembar 567 ha, dan Kecamatan Pantai Cermin dengan luas panen 479 ha. Secara umum varietas bawang merah yang ditanam ialah SS Sakato, Singkil Medan, Gajah, Bima Brebes dan Maja cipanas yang sudah beradaptasi pada daerah dingin.

Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas total daerah yaitu 359,7 km², dan terbagi menjadi empat kenagarian dengan luasan daerah masing-masing yaitu Nagari Alahan Panjang 88,76 km², Nagari Sungai Nanam 64,54 km², Nagari Salimpat 80,03 km² dan Nagari Air Dingin 126,39 km². Nagari Sungai Nanam merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Lembah Gumanti, yaitu 40% dari produksi bawang merah Kecamatan Lembah Gumanti (Humayra, 2017). Lokasi penelitian Nagari Sungai Nanam memiliki dua ordo tanah yaitu Inceptisol dan Ultisol, serta terbagi atas lima penggunaan lahan besar. Penggunaan lahan yang terdapat di Nagari Sungai Nanam yaitu hutan dengan luas

4093,23 ha, lahan hortikultura 1207,43 ha, perkebunan rakyat 779,67 ha, pertanian campuran 283,44 ha, dan pemukiman 137,71 ha. Lokasi tanam bawang merah sebagian besar berada pada kawasan hortikultura yang memiliki persentase luasan kawasan 18,57% dari luasan Nagari Sungai Nanam, namun dapat juga ditemukan secara acak pada daerah pertanian campuran dan permukiman dengan petakan kecil.

Bertambahnya luasan kawasan budidaya bawang merah merupakan dampak positif dari tingginya kebutuhan masyarakat dan juga harga bawang merah yang cukup tinggi dan relatif stabil. Kawasan budidaya dapat berasal dari perubahan sistem tanam dan jenis tanaman yang ditanam pada musim sebelumnya, juga dapat berasal dari pembukaan lahan baru atau konversi lahan. Manajemen budidaya juga turut serta berubah akibat adanya perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat. Pola tanaman monokultur turut terjadi pada lokasi budidaya masyarakat. Adanya perluasan lahan atau konversi lahan budidaya serta perubahan manajemen monokultur perlu diperhatikan untuk tetap menjaga keberlanjutan dari lahan pertanian yang ada.

Keberlanjutan lahan pertanian merupakan hal yang sangat sensitif dalam bidang pertanian, juga kemaslahatan hidup orang banyak, karena berpengaruh langsung terhadap produktivitas pertanian, serta daya dukung lingkungan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberlanjutan lahan pertanian adalah indikator kualitas tanah atau kesehatan tanah. Pada lahan-lahan yang sudah rusak maka hasil budidaya yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan, juga biaya untuk memperbaiki akan semakin besar. Menurut Plaster (2003) bahwa kualitas tanah merupakan kapasitas suatu tanah dalam suatu lahan yang menyediakan fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh manusia, dalam batasan suatu ekosistem dalam jangka waktu yang panjang. Fungsi-fungsi tersebut meliputi kemampuan untuk mempertahankan pertumbuhan dan produktivitas tumbuhan serta hewan, mempertahankan kualitas udara dan air, atau mempertahankan kualitas lingkungan. Kualitas tanah merupakan elemen kunci dari terwujudnya pertanian yang berkelanjutan.

Kualitas tanah dapat mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan terganggunya kemampuan tanah dalam melakukan fungsi-fungsinya,

mengakibatkan bertambahnya lahan kritis, penurunan produktivitas tanah serta pencemaran lingkungan. Penilaian kualitas tanah tidak hanya diperlukan untuk lahan-lahan yang sudah mengalami penurunan hasil ataupun kerusakan lahan, namun juga dibutuhkan pada lahan-lahan pertanian yang dinilai produktif. Penilai pada lahan produktif berguna untuk mencegah terjadinya kerusakan lahan, serta peningkatan dan penjagaan kualitas lahan secara terus-menerus. Hasil dari pengukuran indeks kualitas tanah berupa nilai IKT dengan rentang 0 untuk kualitas tanah sangat rendah, hingga 1 untuk kualitas tanah sangat baik. Penilaian IKT dilakukan dengan mengukur paramter-parameter yang mewakili proses-proses yang terjadi didalam ekosistem, dan merupakan perpaduan antara sifat fisika, kimia, dan proses biologi tanah, serta peka terhadap pengelolaan tanah dan perubahan iklim.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka telah dilakukan penelitian “Indeks kualitas tanah pada lahan bawang merah (*Allium cepa* L.) Nagari Sungai Nanam”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas tanah pada lahan bawang merah saat ini, sehingga nantinya dapat diambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas tanah demi tercapainya pertanian yang berkelanjutan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai indeks kualitas tanah pada lahan bawang merah (*Allium cepa* L.) di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.